



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Dampak Implementasi China-Asean Free Trade Area (CAFTA)
terhadap Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian

Skripsi

Oleh

Dylan Christopher

2017330226

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Dampak Implementasi China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA)
terhadap Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian

Skripsi

Oleh

Dylan Christopher

2017330226

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

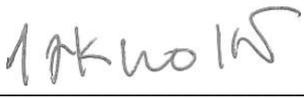
Nama : Dylan Christopher
Nomor Pokok : 2017330226
Judul : Dampak Implementasi China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) terhadap
Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 27 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

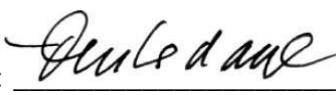
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dylan Christopher

NPM : 2017330226

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Implementasi China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA)
terhadap Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Juli 2021



Dylan Christopher

ABSTRAK

Nama : Dylan Christopher
NPM : 2017330226
Judul : Dampak Implementasi China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) terhadap Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian.

Krisis di Asia pada tahun 1997/1998 merupakan peristiwa penting terutama negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini menjadi penting karena merupakan fase awal dalam terbentuknya regionalisme di Asia dalam bidang ekonomi. Adanya integrasi regional di bidang ekonomi dianggap menjadi jawaban bagi negara-negara maju maupun berkembang untuk memulihkan kondisi perekonomian negara. Terbentuknya China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) pada tahun 2002 adalah salah satu titik balik perekonomian negara-negara khususnya di Asia Tenggara. Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari anggota ASEAN terkena dampak dari terbentuknya Free Trade Area ini. Namun walaupun memang adanya penghapusan tarif pada produk-produk pertanian, hal ini berimplikasi negatif pada Indonesia karena produk Indonesia kalah bersaing dengan China. Selain adapula tingkat kemiripan yang tinggi antara negara ASEAN menyebabkan semakin ketatnya persaingan mengenai produk yang beredar di negara anggota ASEAN dan China sendiri. Dengan adanya penghilangan tarif akibat dari terbentuknya kerja sama ekonomi CAFTA, Indonesia melakukan impor karena penawaran yang diberikan tidak dapat memenuhi permintaan masyarakatnya, baik dari segi harga maupun kualitas produk pertanian Indonesia kalah dengan China. Kalahnya daya saing produk Indonesia disebabkan karena pemerintah lebih berfokus kepada sektor industri dibandingkan pertanian, adanya pengalihan fungsi lahan akibat pemerintah mendukung sektor industri dan peningkatan jumlah penduduk, adanya akses pada perdagangan yang berbelit, teknologi yang kurang baik, dan sumber daya manusia yang kurang kompeten. Hal inilah yang melatarbelakangi alasan mengapa neraca perdagangan Indonesia-China mengalami defisit. Penulis menggunakan pendekatan integrasi regional itu sendiri dan liberalisasi perdagangan sebagai penjabaran dampak negatif yang diberikan dari adanya regionalisme pada China-ASEAN FTA.

Kata Kunci : Integrasi ekonomi, CAFTA, Perdagangan, Pertanian

ABSTRACT

Name : Dylan Christopher

Student Number : 2017330226

Title : *The Impact of Implementation China-Asean Free Trade Area (CAFTA) on Indonesian-China Trade in Agricultural Sector.*

The crisis in Asia in 1997/1998 was a critical story, especially for countries in Southeast Asia. This case become more vital because it is the initial phase of regionalism in the economic field especially in Asia. The existence of regional integration in the economic field is considered to be the answer for both developed and developing countries to restore the country's economic conditions. The establishment of the China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) in 2002 was one of the turning points for the countries in Southeast Asia. Indonesia, which is one part of ASEAN members, is affected by the inauguration of this Free Trade Area. However, there is indeed the abolishment of tariffs on agricultural products, it has a negative impact for Indonesia, because Indonesian products are unable to compete with other ASEAN countries. In addition, the high level of similarity between ASEAN countries has led to increasingly an intense competition regarding products that circulating in ASEAN member countries and China itself. Indonesian products loss their comparative and competitiveness advantage caused by the government focusing more on the industrial sector than agriculture, land shrinkage due to increasing population and the transfer of land functions because government more supporting the industrial sector than agricultural sector, complicated trade access, poor technology, and incompetent human resources. This is the reason why Indonesia-China trade balance is in deficit. The author uses the regional integration approach and trade liberalisation to describe the negative impact of regionalism on the China-ASEAN FTA.

Keywords : *Economy integration, CAFTA, Trading, Agriculture*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat, dan berkat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian berjudul “*Dampak Implementasi China-Asean Free Trade Area (CAFTA) terhadap Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian*” sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis sangat mengharapkan skripsi sederhana ini menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Namun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi substantif maupun teknik penulisan. Oleh sebab itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan pembaca tetap memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam penelitian ini, menambah kepustakaan Hubungan Internasional, dan memberikan suatu gambaran terkait bagaimana hal-hal yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari seperti penelitian, mampu memiliki implikasi politik bahkan di lingkup internasional sekalipun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berperan dalam proses penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam penyusunan skripsi, penulis mendoakan semua yang terbaik bagi kalian di kemudian hari.

Bandung, Juli 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini saya dedikasikan untuk semua pihak yang penulis rasa telah berperan dalam proses pengerjaan skripsi, serta penyelesaian studi di Program Hubungan Internasional di FISIP UNPAR.

1. Puji Syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian berkat, rahmat, dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dan studinya.
2. Untuk salah satu orang tua peneliti Ibu Ida Wiria, yang tanpa henti memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan bagi penulis untuk melakukan studinya di berbagai jenjang hingga saat ini. Hingga hari ini, penulis masih berupaya sepenuh hati membalas kebaikan salah satu orang tua yang tanpa henti, dan penulis masih berharap menjadi sosok yang dapat dibanggakan orang tuanya setiap waktunya.
3. Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono selaku Dosen Pembimbing yang pada proses ini selalu memberikan arahan dan bimbingannya bagi penulis, dari proses seminar hingga saat ini. Meskipun prosesnya berliku, sangat besar rasa syukur saya terhadap segala arahan dan bimbingan Mas dalam tiap lika-liku perjalanan penelitian saya. Semoga Mas Irawan tetap sehat dan selalu memberikan ilmu bagi mahasiswanya di kemudian hari.

4. Rekan-rekan seperjuangan penulis di HI angkatan 2017, Aldi Brian Pradana, Tubagus Taufik Hidayat, Andrieco, Laurensius Dextraldi, Rieza Aviandari, Ivan Mosselman, Antonio Herson Olivera Dogopia, Dillon Abraham, Calvin Joy dan lainnya, yang selalu menyempatkan momen-momen euforia dalam segala pergolakan akademik. Meskipun tidak semua dari kita dapat lulus bersama-sama, tapi proses yang dijalani penulis bersama kalian merupakan hal yang akan paling penulis ingat dan hargai saat mengenang masa-masa perkuliahan di FISIP UNPAR.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	10
1.1. Latar Belakang Masalah.....	10
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.2.1. Pembatasan Masalah	18
1.2.2. Perumusan Masalah	19
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
1.3.1. Tujuan Penelitian	19
1.3.2. Kegunaan Penelitian	19
1.4. Kajian Literatur	20
1.5. Kerangka Pemikiran.....	24
1.5.1. Teori International Agreements	24
1.5.2. Teori Kerja Sama Ekonomi.....	27
1.5.3. Teori Liberalisasi Perdagangan.....	29
1.5.4. Teori Keunggulan Komparatif	30
1.5.5. Teori Integrasi Ekonomi	32
1.5.6. Teori Export Import	35
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
1.6.1. Metode Penelitian	36
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	37

1.7.	Sistematika Pembahasan	38
BAB II CAFTA SEBAGAI UPAYA MENDORONG HUBUNGAN EKONOMI CHINA-ASEAN		
39		
2.1.	Perdagangan China-ASEAN.....	39
2.2.	China-ASEAN FTA	48
2.2.1.	Sejarah Terbentuknya China – ASEAN Free Trade (CAFTA).....	48
2.2.2.	China – ASEAN Free Trade Area.....	52
2.2.3.	Skema dalam CAFTA	56
BAB III KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN PADA PEREKONOMIAN INDONESIA DAN CHINA		
62		
3.1.	Kondisi Indonesia di Sektor Pertanian.....	62
3.2.	Kondisi China di Sektor Pertanian	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
84		
4.1.	Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia Sebelum dan Sesudah CAFTA.....	84
4.2.	Faktor yang Melatarbelakangi Defisit Neraca Perdagangan pada Perekonomian Indonesia di Sektor Pertanian	89
4.2.1.	Produk Pertanian China Memenuhi Pasar Indonesia	93
4.2.2.	Kesamaan Produk Indonesia dengan Negara ASEAN Lainnya.....	101
4.2.3.	Komoditas Pertanian Indonesia yang Terlalu Kaku.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
112		
5.1.	Kesimpulan	112
DAFTAR PUSTAKA		
114		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Hasil Indonesia untuk Komoditas Pertanian	65
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Perubahan Struktur Geografis Omset China dengan Negara Terbesar	41
Tabel 2.2 Daftar Produk dalam <i>Early Harvest Programme</i>	57
Tabel 2.3 Jadwal Penurunan Tarif <i>Early Harvest Package</i> (EHP).....	57
Tabel 2.4 Daftar Produk Tambahan Indonesia dalam <i>Early Harvest Programme</i>	60
Tabel 2.5 Skema Penurunan Tarif <i>Normal Track I</i> untuk ASEAN-6 dan China..	61
Tabel 4.6 Perubahan Pembagian Ekspor dan Impor Indonesia	85
Tabel 4.7 Neraca Perdagangan Indonesia dengan China untuk Komoditas Pertanian, 2000-2010 dalam Juta Dolar	87
Tabel 4.8 Karakteristik Bentuk Integrasi Ekonomi.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Regionalisme di bidang ekonomi memiliki historis yang kompleks. Pada tahun 1930-an, terjadinya kemunduran pada perdagangan internasional menyebabkan munculnya blok-blok perdagangan, dimana hal ini semakin merusak sistem perdagangan global serta mempercepat penurunan terhadap perputaran aktivitas ekonomi.¹

Krisis keuangan pada tahun 1997/1998 merupakan peristiwa penting dalam kebangkitan regionalisme khususnya di Asia, serta mendorong inisiatif negara-negara untuk membentuk suatu institusi baru. Hal ini menunjukkan bahwa aksi kolektif akan muncul apabila adanya kegagalan pasar yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan ekonomi. Hal kolektif regional dibutuhkan karena negara secara individu tidak dapat menyelesaikan masalah ekonomi mereka secara mandiri di tingkat global maupun nasional. Regionalisme seringkali adalah jawaban yang digunakan dalam mengatasi konsekuensi atas interdependensi antar negara-

¹ Asian Development Bank. 2008. *Regionalisme Asia: Konteks dan Jangkauan*. Kebangkitan Regionalisme Asia

negara khususnya di bidang perdagangan dan investasi, keuangan, ekonomi makro, serta isu sosial maupun lingkungan.²

Krisis di Asia memberikan peringatan, bahwa sebagian besar negara di Asia yang tidak terkena dampaknya secara langsung, menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan reformasi sistematis perekonomian mereka. Dalam negeri, negara juga melakukan restrukturisasi serta memperkuat pola keuangan mereka; di tingkat regional, negara membentuk suatu mekanisme untuk kerjasama serta mencari pembiayaan darurat dari negara lain untuk mereka.³

Terdapat dua hal yang dapat disimpulkan terkait dengan krisis di Asia. Pertama, pertumbuhan yang signifikan terhadap ekonomi menciptakan ketegangan struktural, yang dimaksudkan adalah pembangunan sektor keuangan Asia yang tertinggal dibandingkan benua lain menjadi sebuah topeng dalam pertumbuhan yang kuat. Dalam melakukan pembangunan di bidang ekonomi, diperlukannya pembentukan institusi yang tepat serta cara pengelolaan yang baik yang dilakukan secara berkelanjutan. Kedua, negara-negara Asia memiliki hubungan keterikatan antar satu negara dengan yang lainnya cukup besar, hal ini dianggap sebagai kesadaran yang dimiliki oleh setiap anggota dalam menjaga stabilitas regional lebih baik dibandingkan hal yang dipahami sebelumnya dalam melihat kerjasama negara. Asia memerlukan mekanisme dalam melakukan kerjasama untuk menurunkan

² Palmujoki, Eero. 2001. *“ASEAN and the EU: Politico-ideological Conflict and Economic Necessities”*. Regionalism and Globalism in Southeast Asia. London: Palgrave Macmillan.

³ Opcit. Asian Development Bank. (2008).

resiko terhadap krisis dan yang lainnya. Kedua hal ini merupakan kesimpulan bahwa pentingnya kerjasama dalam lingkup regional terutama di benua Asia yang rata-rata ditempati oleh negara berkembang.⁴

Kerjasama ekonomi regional merupakan sudut pandang baru dalam pembangunan di Asia dibandingkan negara-negara Eropa maupun Amerika. Hal ini menjadi semakin penting oleh masyarakat Asia dalam menangani perubahan sistematika kerjasama antar negara Asia. Dalam menghadapi regionalisme, negara-negara diperlukan untuk terbiasa dalam mengelola kerjasama demi meningkatkan hubungan melalui perdagangan, arus keuangan investasi langsung, dan bentuk lain dari negosiasi ekonomi.⁵

Cara-cara yang dilakukan dari saling ketergantungan menuju regionalisme, dari integrasi yang tertuju kepada pasar menjadi integrasi yang harus didorong oleh kebijakan, dan tidak mungkin secara otomatis terjadi atau muncul dengan sendirinya. Adanya jalan yang cukup ke pasar global, menyebabkan negara-negara Asia bisa membuat kemajuan setiap negara. Kesempatan-kesempatan baru yang dihasilkan untuk bekerja sama, menyebabkan integrasi regional ini menciptakan tuntutan baru bagi kerjasama antar pemerintah dengan institusi demi terciptanya pengembangan setiap masyarakat dalam benua Asia.⁶

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

1.2. Identifikasi Masalah

Konsep integrasi regional di bidang ekonomi sudah lama diimplementasikan oleh negara-negara Uni Eropa dan konsep tersebut akan membawa kekuatan baru dalam politik Asian Tenggara melalui aktivitas ekonomi. Hal ini menyebabkan negara-negara ASEAN melihat apabila mereka tidak tergabung pada pasar yang sejalan dengan potensi yang dimiliki menjadi satu kesatuan yang terintegrasi, maka negara ASEAN akan mengalami kekalahan pada persaingan dengan negara-negara maju lainnya yang mengutamakan investasi langsung dari pihak asing. Kedepannya negara ASEAN akan kesusahan untuk mengembangkan perekonomiannya dan membuka lapangan pekerjaan yang lebih baik dari standar hidup masyarakatnya.⁷

Adanya *Free Trade Area* yang menyebar ke seluruh dunia modern sekarang ini menyebabkan sebagian besar negara terlibat dalam FTA, baik dalam bentuk perjanjian bilateral, perjanjian multilateral, maupun perjanjian regional. Menurut data Bank Pembangunan Asia, jumlah FTA telah meningkat secara signifikan dalam dua dekade terakhir. FTA pertama ditandatangani pada tahun 1960, dengan jumlah FTA meningkat menjadi 71 pada tahun 2004, dan kemudian meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 169 pada tahun 2019.⁸ FTA diharapkan memberi

⁷ Capannelli, G. 2008. *Increasing Economic Interdependence in Asia: A Perception Survey*. Working Paper Series on Regional Economic Integration (forthcoming). Manila: ADB

⁸ Asian Development Bank (2019), Asia Regional Integration Center, Retrieved from <https://aric.adb.org/fta-trends-by-status>

negara anggota lebih banyak akses ke perdagangan internasional dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota impor. Free Trade Area dirancang untuk meningkatkan perdagangan antara dua atau lebih negara sehingga semua pihak yang terlibat akan mendapatkan keuntungan. Manfaat ini mencakup perdagangan serta aspek lainnya, seperti investasi.⁹

China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) telah menempuh perjalanan panjang sebelum terselesaikan sebagai perjanjian komprehensif seperti sekarang. Menurut Komisi ASEAN, CAFTA pertama kali ditandatangani pada November 2002, dan telah diterapkan sepenuhnya sejak 2010, dengan penghapusan semua tarif pada semua barang kena bea. Tujuan umum dari perjanjian tersebut adalah untuk menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan yang telah ditimbulkan baik oleh tindakan tarif maupun non-tarif atas barang dan jasa antara negara-negara ASEAN dan China.¹⁰

Konsekuensinya, perjanjian tersebut diharapkan dapat meningkatkan impor dan ekspor antar negara anggota. Dampak perjanjian perdagangan bebas telah dibahas dalam literatur selama bertahun-tahun. Ada sejumlah besar studi yang menyelidiki dampak FTA. Beberapa makalah menjelaskan bahwa perjanjian

⁹ Lakatos, C. and Walmsley, T. (2012) 'Investment Creation And Diversion Effects of the ASEAN–China Free Trade Agreement', *Economic Modelling*. Elsevier B.V., 29(3), pp.766–779.

¹⁰ ASEAN Commission (2019), Retrieved from <https://asean.org/asean-economic-community/asean-free-trade-area-afta-council/>

perdagangan bebas dan kawasan perdagangan bebas memberikan dampak positif bagi negara dengan meningkatkan volume perdagangan.¹¹ Namun, beberapa penelitian lain berpendapat bahwa hal itu tidak membawa dampak yang signifikan terhadap arus perdagangan, bahkan telah berhasil menurunkan pertumbuhan ekspor.^{12 13} Oleh karena itu, dampak perjanjian perdagangan bebas tetap bisa diperdebatkan.

Sebagian besar analisis positif CAFTA berpendapat bahwa perjanjian tersebut dapat meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi dan meningkatkan penciptaan perdagangan antara negara-negara anggota dengan meningkatkan ekspor di banyak sektor seperti pertanian dan barang-barang manufaktur.¹⁴ Selain itu, banyak penelitian telah secara komprehensif menggambarkan hubungan positif antara CAFTA dan indikator kinerja ekonomi lainnya seperti pertumbuhan PDB, investasi, dan kesejahteraan.¹⁵

¹¹ Yang, S. and Martinez-zarzoso, I. (2014) 'China Economic Review A Panel Data Analysis Of Trade Creation And Trade Diversion Effects : The Case of ASEAN –China Free Trade Area', *China Economic Review*. Elsevier Inc., 29, pp. 138–151.

¹² Dianniar, U. (2007) 'The Impacts of Free Trade Agreements on Trade Flows', RIETI Discussion Paper.

¹³ Anggoro, H. A. (2018) 'ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Impacts on Indonesia's Manufactured Goods Trade Flow.

¹⁴ Kurniawati, I. (2013) 'Dampak ACFTA Terhadap Perdagangan Sektor Industri dan Pertanian Indonesia (Studi Komparatif Indonesia-China dan Indonesia-Vietnam)', *Eko-Regional*, 9(2), pp. 114–124.

¹⁵ Li, Q. and Maani, S. (2018) 'Detecting positive effects of the ASEAN-China free trade agreement on foreign direct investment', *International Economics and Economic Policy* 15(1), pp. 69–87.

Berbeda dengan sejumlah besar temuan positif tentang dampak FTA, penelitian lain berpendapat bahwa FTA menghasilkan efek negatif. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa peningkatan penciptaan perdagangan karena FTA sebenarnya tidak signifikan, dan bahwa ada banyak faktor lain yang dapat menyebabkan kenaikan perdagangan.¹⁶ Selain itu, dikatakan bahwa perjanjian perdagangan menghasilkan berbagai hasil tergantung pada tingkat perkembangan negara-negara anggota.¹⁷ Akibatnya, FTA mendorong perdagangan internasional berdasarkan spesialisasi vertikal dan mempromosikan integrasi mendalam di antara negara-negara anggota, dan dampak FTA pada arus perdagangan tergantung pada tingkat spesialisasi vertikal pra-perjanjian dan tingkat integrasi negara.¹⁸

Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara umum adanya liberalisasi perdagangan antara Indonesia dengan China akan berimplikasi negatif, terutama pada daya saing produk Indonesia yang akan memberikan defisit pada neraca perdagangan.

Di bidang manufaktur, misalnya, produk Indonesia harus bersaing dengan produk-produk China yang serupa dengan produk yang lebih berkualitas dibandingkan produk Indonesia. Namun distribusi daya saing akan bervariasi antar

¹⁶ Hayakawa, K. (2014) 'Impact of diagonal cumulation rule on FTA utilization : Evidence from bilateral and multilateral FTAs between Japan and Thailand', *Journal Of the Japanese And International Economies*. Elsevier Inc., 32, pp. 1–16

¹⁷ Jang, Y. J. (2011) 'The Impact Of Bilateral Free Trade Agreements On Bilateral Foreign Direct Investment Among Developed Countries', *World Economy*, 34(9), pp.1628–1651.

¹⁸ Li, X. (2009) 'Free Trade Agreements and Vertical-Specialisation in East Asia', *Asia Europe Journal*, 7(1), pp. 145–160.

produk dan sektor; banyak produk manufaktur dari Indonesia akan bersaing ketat dengan, dan dalam beberapa kasus mengungguli, produk serupa dari Cina. Untuk komoditas primer seperti karet, kelapa sawit, dan gas bumi, Indonesia yang mengandalkan ekspor komoditas tersebut akan mengungguli China.¹⁹

Meningkatnya daya saing komoditas utama Indonesia di ASEAN dan ke China menunjukkan bahwa Indonesia akan memiliki keunggulan komparatif terbesar dalam memproduksi komoditas ini dan pendapatannya akan meningkat dari waktu ke waktu. Sebaliknya, Cina akan memiliki keunggulan komparatif terbesar di kawasan ini, dan hasil estimasi menunjukkan bahwa daya saing komoditas utamanya akan menurun seiring waktu. Dalam produk manufaktur, bagaimanapun, Indonesia akan dirugikan, dan kondisi ini telah memburuk sejak tahun 2000 dan akan terus memburuk. Keunggulan komparatif China di bidang manufaktur akan meningkat pesat, terutama karena pemberlakuan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN–China pada Januari 2010.²⁰

Adanya kerja sama ekonomi yang baru yaitu China-ASEAN FTA sebagai kerjasama Indonesia untuk kedua kalinya dengan wilayah ASEAN setelah menjalankan Asean Free Trade Area (AFTA), memberikan peluang serta tantangan kepada Indonesia untuk memperlebar pasar nya ke negara China yang memiliki

¹⁹ Sabaruddin, S. S. (2014). The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 292–293. doi:10.1080/00074918.2014.938409

²⁰ Ibid.

penduduk sebesar 1,3 miliar. Adanya liberalisasi perdagangan di sebuah kawasan tentunya akan memberikan dampak kepada ekspor impor suatu negara dengan negara lainnya, dikarenakan interaksi yang terjadi pada penelitian kali ini ada China negara ASEAN yang di dalamnya termasuk Indonesia. Indonesia yang merupakan negara agraris menjadikan penelitian ini akan berfokus pada sektor pertanian. Hal ini lah yang menarik untuk dijadikan penelitian, adanya liberalisasi perdagangan memberikan dampak yang baik atau buruk kepada perdagangan Indonesia dengan China di sektor pertanian.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai dampak yang diberikan oleh China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA) terhadap perdagangan Indonesia-China di sektor pertanian. Serta faktor yang melatarbelakangi defisitnya neraca perdagangan Indonesia-China terutama di sektor pertanian.

Penelitian berikut menggunakan rentang waktu dari tahun 2006-2010. Rentang waktu diambil berdasarkan data ekspor dan impor Indonesia ke China maupun sebaliknya, sebelum dan sesudah terjadinya CAFTA. Penelitian berikut juga tidak mengkaitkan hubungan Indonesia dengan AFTA sendiri, hanya berfokus pada kajian hubungan China-ASEAN dimana terdapat Indonesia sebagai anggota ASEAN. Penelitian ini juga berfokus pada perdagangan China-Indonesia khususnya di sektor pertanian ketika adanya penghilangan hambatan tarif maupun non tarif saat kerja sama ekonomi China-ASEAN diimplementasikan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian berupa: **“Bagaimana Dampak Implementasi China-Asean Free Trade Area terhadap Perdagangan Indonesia - China di Sektor Pertanian?”**.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai bagaimana sebuah Free Trade Area (FTA) yang ada sebagai hasil dari regionalisme, memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara (Indonesia) khususnya di sektor Pertanian.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami lebih lanjut mengenai fungsi dari suatu institusi internasional dengan tujuan untuk mengintegrasikan regional di bidang ekonomi, dengan menggunakan studi kasus yang terjadi di Indonesia akibat dari adanya pembentukan Free Trade Area. Penulis menggunakan beberapa teori ekonomi dan hubungan internasional untuk menjelaskan lebih detail keterkaitan antara topik dengan peristiwa agar tidak tercipta ambiguitas dalam makalah ini. Hal ini dituju agar pembaca yang berminat

dengan isu ekonomi akan mengerti korelasi antara aktor-aktor yang ada dilihat dari sudut pandang ekonomi makro dan hubungan antara negara dalam *Free Trade Area*.

1.4. Kajian Literatur

Untuk mengarahkan penelitian, penulis menggunakan beberapa kajian literatur yang sesuai dengan topik pembahasan. Kajian literatur pertama diambil dari *Riyani, Darsono, dan Minar F*, membahas mengenai penyebab atau faktor yang merupakan alasan tren ekspor di komoditas pertanian Indonesia ke China mengalami penurunan pada tahun 2012-2016. Faktor tersebut adalah harga ekspor komoditas pertanian itu sendiri, tarif impor komoditas pertanian, peningkatan GDP riil perkapita China, serta adanya depresiasi nilai Rupiah yang tadinya dianggap akan mendongkrak kinerja permintaan ekspor Indonesia, dan ternyata hal ini membuat permintaan ekspor Indonesia menurun.²¹

Adanya peningkatan pada GDP riil perkapita China memberikan dampak yang baik pada permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Peningkatan pada GDP riil mengindikasikan bahwa terjadinya kenaikan pada pendapatan masyarakat di suatu negara, yang kemudian berujung pada peningkatan daya beli masyarakatnya. Kedua adalah tarif impor, tarif impor memberikan dampak positif terhadap permintaan ekspor komoditas pertanian karena China sendiri memiliki

²¹ Riyani, Darsono, Minar Ferichani (2018). *Analisis Permintaan Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia oleh Pasar Tiongkok*. Journal of Agribusiness and Rural Development Research Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2018.

tingkat ketergantungan pada bahan baku pertanian Indonesia untuk menjaga keberlangsungan proses produksi industri mereka. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengekspor komoditas minyak sawit, minyak kelapa, kakao, dan karet terbesar ke China sehingga Indonesia mendapatkan keuntungan yang cukup besar.²²

Faktor ketiga yaitu nilai tukar riil yang memberikan dampak negatif pada permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Adanya depresiasi secara teori akan menyebabkan penurunan pada harga ekspor sehingga meningkatkan permintaan ekspor, namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa depresiasi nilai Rupiah membuat permintaan ekspor juga menurun. Hal ini terjadi karena adanya harga input produksi yang mahal sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Peningkatan biaya produksi menyebabkan mahalnya barang yang akan dijual kedepannya, sehingga tidak dianggap memberikan dampak negatif pada ekspor Indonesia di komoditas pertanian.²³

Faktor keempat adalah harga ekspor komoditas pertanian itu sendiri, dari penelitian ini didapatkan bahwa harga ekspor komoditas berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor komoditas pertanian. Adanya peningkatan pada harga ekspor komoditas pertanian Indonesia tidak memberikan dampak negatif karena komoditas pertanian yang diekspor ke China memiliki daya saing yang tinggi

²² Ibid.

²³ Ibid.

seperti kakao, karet, kelapa, dan kelapa sawit, sehingga walaupun terjadi kenaikan harga permintaan terhadap komoditas tidak menurun.²⁴

Jurnal yang berjudul “*Dampak ACFTA terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia*” yang ditulis oleh *Nasrudin, Bonar M. Sinaga, M Firdaus, dan Dedi W*, mengatakan bahwa dengan adanya bentuk integrasi regional di bidang ekonomi yaitu CAFTA, hal ini berimplikasi negatif pada kinerja sektor pertanian di Indonesia. Dampak negative dapat dilihat dari adanya defisit neraca perdagangan Indonesia karena laju pertumbuhan impor dianggap lebih tinggi dibandingkan laju ekspor. Hal ini terjadi karena kondisi infrastruktur serta sistem logistik yang ada di Indonesia belum memadai ditambah kebijakan pemerintah yang tidak mendorong daya saing produk Indonesia.²⁵

Sektor pertanian akan mengalami keguncangan apabila CAFTA diberlakukan sepenuhnya. Salah satunya adalah adanya kesamaan produk dari negara ASEAN khususnya Thailand, Malaysia, dan Vietnam pada produk pertanian, ditambah kekakuan pasar domestik menyebabkan munculnya tekanan kompetisi antara produk pertanian. Selain itu kapasitas produksi yang belum mampu bersaing karena rendahnya teknologi serta inovasi yang digunakan dan inefisiensi dari segi

²⁴ Ibid.

²⁵ Nasrudin, Nasrudin, Bonar M Sinaga, and Dedi Walujadi. 2015. “*Dampak ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Kinerja Perekonomian Dan Sektor Pertanian Indonesia*”. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 9 (1), 1-23.

distribusi merupakan salah satu faktor yang memperlihatkan bahwa Indonesia belum siap dalam menjalani integrasi regional di bidang ekonomi.²⁶

Dampak penghapusan tarif akibat penerapan CAFTA meningkatkan ekspor dan impor bagi negara-negara ASEAN dan China pada umumnya, dan bagi Indonesia pada khususnya. Karena ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, dan sebaliknya, dampak CAFTA terhadap impor harus sama atau hampir sama dengan dampak CAFTA terhadap ekspor. Dengan demikian, neraca perdagangan agregat negara-negara anggota ASEAN dan China saling berlawanan. Dengan kata lain, dampak CAFTA terhadap keseluruhan neraca perdagangan negara-negara ASEAN dan China adalah nol, karena beberapa negara menerima surplus perdagangan, dan beberapa menerima defisit perdagangan. Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa elastisitas jarak untuk impor Indonesia adalah lebih besar dari itu untuk eksportnya.²⁷

Temuan ini mencerminkan fakta bahwa Indonesia memiliki jenis produk impor dan ekspor yang berbeda. Sebagian besar impornya adalah produk manufaktur, sedangkan sebagian besar eksportnya adalah sumber daya alam atau produk primer. Perdagangan sumber daya alam kurang elastis dibandingkan perdagangan produk manufaktur, karena sumber daya alam penting untuk proses

²⁶ Ibid.

²⁷ Junaidi, Muhammad Arif. 2019. “*Estimating the Impact of ASEAN China Free Trade Agreement on Indonesia's Trade Balance*”. *Customs Research and Applications Journal*. Australia: University of Adelaide.

produksi di banyak industri manufaktur dan memiliki karakteristik transportasi yang berbeda. Akibatnya, dampak jarak terhadap ekspor Indonesia memiliki pengaruh yang lebih kecil daripada dampak jarak terhadap impor Indonesia.²⁸

Secara keseluruhan, penghapusan tarif karena penerapan CAFTA menunjukkan efek negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap impor dan ekspor Indonesia, yang berarti bahwa penghapusan tarif mungkin telah meningkatkan ekspor dan impor Indonesia, tetapi efek ini tidak terlalu jelas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penghapusan tarif belum memainkan peran yang signifikan terhadap arus perdagangan Indonesia, dan bahwa peningkatan ekspor dan impor negara tersebut mungkin didorong oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Akibatnya, sejauh Batasan yang digunakan oleh penelitian ini yaitu melihat ekspor dan impor Indonesia, maka Indonesia mengalami dampak negatif terhadap adanya CAFTA ini.²⁹

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Teori International Agreements

Teori kerja sama internasional (*international agreements*), melalui teori institusional, dideskripsikan sebagai alat untuk memfasilitasi kerja sama antar

²⁸ Ibid.

²⁹ Opcit. Muhammad Arif Junaidi. (2019).

negara.³⁰ Pendekatan yang dimiliki dalam teori institusional mengkonseptualisasikan permintaan atas perjanjian yang didorong oleh kesempatan untuk keuntungan yang sama dalam level internasional. Kerja sama internasional merupakan mekanisme oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kolektif dan mendapatkan keuntungan Bersama melalui kerja sama.³¹

Kerja sama internasional dimulai dengan keadaan bahwa negara merupakan aktor rasional yang berinteraksi dalam *state of anarchy*.³² Dalam konteks ini, kerja sama internasional menjadi solusi atas kerja sama yang kurang menguntungkan saat interaksi yang terjadi dalam kondisi anarkis. Maka dari itu, terbentuklah institusi internasional melalui kerja sama internasional ini.

Pendekatan lain yang menjelaskan bahwa kerja sama internasional terjadi karena saat negara membuat komitmen formal, mereka ragu-ragu untuk mendelegasikan pembuatan keputusan ke badan supranasional.³³ Namun, pendekatan ini dalam perkembangannya, melemah. Hal ini dikarenakan meningkatnya ketergantungan antar negara terhadap satu sama lain. Friedmann (1964) menjelaskan hal ini juga terjadi karena peningkatan tanggung jawab negara

³⁰ Rachel Brewster, 2004, "The Domestic Origins of International Agreements", *Virginia Journal of International Law*, 44 (2), pp. 502-544.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ Beth A. Simmons, 1998, "Compliance with International Agreements", *Annual Review Political Science*, pp. 75-93.

dalam kondisi sosial dan ekonomi suatu negara sehingga membutuhkan kerja sama internasional.³⁴

Kerja sama internasional pada sekarang ini sangat dibutuhkan dikarenakan ketergantungan antar negara yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun, perlu untuk diingat bahwa kerja sama internasional tidak hanya berdampak baik, namun juga dapat berdampak buruk bagi satu atau masing-masing negara.³⁵ Oleh karenanya, diperlukan fungsi negara sebagai agen rasional untuk menentukan kerja sama internasional yang dilakukannya akan berdampak bagi keuntungan kedua negara.³⁶

Secara spesifik, kerja sama internasional banyak terjadi dengan skema perjanjian perdagangan (*trade agreements*). Johnson (1954) beragumen bahwa saat perjanjian perdagangan tidak ada, negara-negara akan melakukan pemajakan terhadap perdagangan internasional yang berujung pada perang dagang.³⁷ Perang dagang ini merugikan kedua belah negara.

Skema perjanjian perdagangan pada akhirnya memberikan konsekuensi terjadinya liberalisasi perdagangan secara bertahap.³⁸ Perjanjian perdagangan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Anne van Aaken, 1989, "Rational Choice Theory", *Yale Journal of International Law*, 334-411.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Harry G. Johnson, 1954, "Optimum Tariffs and Retaliation", *Review of Economic Studies*, 21(2), pp. 142-153.

³⁸ Giovanni Maggi dan Andres Rodriguez-Clare, "A Political-Economy Theory of Trade Agreements", (diakses pada 31 Juli 2021).

sebagai bagian dari kerja sama internasional akan optima jika dibuat dari dua komponen, yaitu pemotongan tarif langsung dan pengurangan tarif bertahap.³⁹ Kedua komponen ini merupakan formula yang membuat perjanjian perdagangan menjadi optimal dan menguntungkan negara yang melakukan kerja sama perdagangan.

1.5.2. Teori Kerja Sama Ekonomi

Dalam konteks globalisasi, peningkatan ketergantungan ekonomi dan kerja sama ekonomi dalam semua bentuk sudah menjadi kebutuhan objektif.⁴⁰ Kerja sama ekonomi diidentifikasi sebagai metode dasar untuk permasalahan manusia, dari permasalahan ekonomi sampai dengan permasalahan lingkungan. Kerja sama ekonomi merupakan komponen dari kerja sama internasional yang bertujuan untuk membuat kondisi yang memfasilitasi proses integrasi komersial dan finansial dengan mengimplementasikan perbuatan yang menguntungkan secara ekonomi.⁴¹

Secara definisi, menurut Caraiani dan Georgescu (2013) kerja sama ekonomi adalah bentuk dari kolaborasi internasional dengan tujuan mendapatkan keuntungan melalui penggunaan sumber daya finansial, industrial, dan teknologi

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Gabriel Ciprian Andrusac dan Iulian Hertug, 2013, "Theoretical Perspectives on Economic Cooperation", *CES Working Paper*, 7(3), pp. 675-681.

⁴¹ *Ibid.*

secara bersama.⁴² Selanjutnya, Caraiani dan Georgescu menjabarkan tidak dimensi kerja sama ekonomi dalam artian luas dan artian sempit.⁴³

Pertama, dalam artian luas. Kerja sama ekonomi internasional dalam arti luas merupakan pertukaran aktivitas dalam banyak bidang dan beragam negara, terdiri dari perdagangan internasional, kerja sama dalam bidang produksi, kerja sama teknologi ilmiah, transportasi internasional, pariwisata, dan lain sebagainya. Kedua dalam arti sempit, kerja sama internasional adalah kolaborasi antar dua atau lebih negara dengan tujuan mencapai keuntungan dalam industri tertentu, misalnya pertanian. Dalam arti sempit, kerja sama ekonomi bukanlah pertukaran perdagangan, akan tetapi penggunaan sumber daya dan alat bagi seluruh anggota.

Kerja sama ekonomi bukanlah proses yang sederhana karena memerlukan biaya dan terkadang timbal baliknya tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan terdapat banyak faktor kegagalan yang mungkin dilakukan oleh masing-masing negara. Premis kerja sama ekonomi pada titik tertentu yang tidak menguntungkan akan menimbulkan konflik.⁴⁴

Konflik-konflik yang akan terjadi sebenarnya dapat teratasi. Menurut Nelson (2014) cara untuk menghindarinya adalah dengan menetapkan kerja sama

⁴² Caraiani, G. and Georgescu, C., 2013, *Cooperate Economica Internationala*, Bucuresti: Pro Universitaria, hlm. 9.

⁴³ *Ibid*, hlm. 14-15.

⁴⁴ Gabriel Ciprian Andrusac dan Iulian Hertug, *Op. Cit.*

yang tepat.⁴⁵ Kehadiran kerja sama ekonomi sebagai tujuan yang ingin dicapai memperkuat ketergantungan ekonomi dan pada akhirnya akan menguntungkan masing-masing negara.

1.5.3. Teori Liberalisasi Perdagangan

Apabila melihat konsep dari Liberalisme Perdagangan menurut Santos-Paulino dan Thirwall (2004) dalam bukunya yang berjudul “*The Impact of Trade Liberalisation on Exports, Imports and the Balance Of Payments of Developing Countries*”, adanya liberalisasi perdagangan menyebabkan kompetisi yang ketat pada perdagangan internasional baik perihal barang maupun jasa, hal ini berdampak pada produsen dalam negeri untuk selalu berinovasi dalam memperbaiki produk agar tidak kalah bersaing dengan produk asing. Peningkatan pada sisi ekspor suatu negara akan bergantung pada daya saing produk negaranya serta tingkat permintaan dunia terhadap sebuah barang di suatu negara. Namun di sisi lain, liberalisasi perdagangan pada negara berkembang akan lebih mempengaruhi pada pertumbuhan impor dibandingkan ekspor, hal ini menimbulkan defisitnya neraca

⁴⁵ Nelson, R. M, 2014, “The G-20 and International Economic Cooperation: Background and Implications for Congress”, Congressional Research Service, (diakses pada 31 Juli 2021).

perdagangan serta menghambat jalur pertumbuhan pada komoditas yang berpotensi.⁴⁶

Selanjutnya menurut Carbaugh, adanya liberalisasi perdagangan akan berdampak pada terbukanya ekonomi yang akan memberikan jalan untuk meningkatkan ilmu serta skill oleh negara berkembang, namun hal ini juga menyebabkan suasana kompetisi antar negara yang semakin ketat.⁴⁷

1.5.4. Teori Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan berpendapat bahwa negara-negara yang berpartisipasi dalam pasar internasional bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan dengan negara lain dalam hal variasi produk dan konsumsi, berdasarkan adanya keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Suatu negara memiliki keunggulan absolut apabila negara dapat memproduksi barang dengan jumlah atau kualitas yang sama menggunakan jam kerja yang lebih rendah, mesin yang lebih efisien atau teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan output serupa yang dihasilkan negara lain. Awalnya istilah keunggulan absolut berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam, namun saat ini juga terkait dengan kemampuan suatu negara

⁴⁶ Amelia Santos-Paulino, A. P. Thirlwall. 2004. *The Impact of Trade Liberalisation on Exports, Imports and the Balance Of Payments of Developing Countries*. The Economic Journal 114(493):50-50.

⁴⁷ Carbaugh. 2002. *International Economics, Eight Edition*. United States of America: South-Western.

untuk mendistribusikan barangnya ke berbagai tempat dengan waktu yang tepat dan cara yang lebih efisien.⁴⁸

Tiga puluh satu tahun setelah *The Wealth of Nations* diterbitkan, David Ricardo memperkenalkan modifikasi yang sangat penting terhadap teori tersebut dalam bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation*, yang diterbitkan pada tahun 1817. Ricardo mengamati bahwa perdagangan akan terjadi antar negara bahkan di mana satu negara memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi semua produk yang diperdagangkan.⁴⁹

Ricardo menunjukkan bahwa yang penting adalah keunggulan komparatif masing-masing negara dalam produksi. Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa bahkan jika satu negara dapat memproduksi semua barang lebih murah daripada negara lain, kedua negara masih dapat berdagang dalam kondisi di mana masing-masing diuntungkan. Teori ini juga mengatakan bahwa hal yang terpenting adalah tingkat efisiensi setiap negara dalam memproduksi suatu barang.⁵⁰

Faktanya, para ekonom menganggap hukum keunggulan komparatif ini merupakan teori fundamental dalam perdagangan. Seperti yang dikatakan Dominick Salvatore dalam buku *International Economics*, hukum keunggulan komparatif tetap salah satu hukum ekonomi yang paling penting dan masih tak

⁴⁸ Krugman P.R., & Obstfeld M. (2000). *International Economics. Theory and Policy, Fifth Edition* Addison-Wesley Publishing Company.

⁴⁹ David Ricardo, *On the Principles of Political Economy and Taxation* (London: John Murray, 1821).

⁵⁰ Ibid.

tertandingi. Hukum keunggulan komparatif adalah landasan teori murni perdagangan internasional.⁵¹

Hukum keunggulan komparatif juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi. Selain tenaga kerja dan modal, faktor produksi lainnya termasuk sumber daya alam seperti tanah dan teknologi, dan ini dapat dibagi lagi. Misalnya, tanah dapat berupa tanah untuk pertambangan atau tanah untuk pertanian, atau teknologi untuk membuat mobil atau chip komputer, atau tenaga kerja terampil dan tidak terampil. Selain itu, dari waktu ke waktu faktor sumber daya alam dapat berubah. Misalnya, sumber daya alam, seperti cadangan batu bara, dapat habis, atau sistem pendidikan suatu negara dapat ditingkatkan, sehingga diperlukan untuk menyediakan tenaga kerja yang lebih terampil untuk melakukan proses produksi secara efisien yang berkelanjutan.⁵²

1.5.5. Teori Integrasi Ekonomi

Seperti yang tercantum dalam bukunya, Balassa menyebutkan bahwa dalam menginterpretasikan definisi integrasi, maka harus dilihat terlebih dahulu perbedaan antara integrasi dan juga koperasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana koperasi mencakup tindakan yang ditujukan untuk mengurangi diskriminasi, sedangkan integrasi ekonomi terdiri dari langkah-langkah yang

⁵¹ Dominick Salvatore, *International Economics*, 8th ed. (Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2004), page 15.

⁵² Ibid.

memerlukan penindasan terhadap beberapa bentuk diskriminasi. Integrasi ekonomi seperti yang didefinisikan oleh beliau dapat memiliki berbagai macam bentuk dan tingkatan. Tahap yang terdapat dalam konsep integrasi ekonomi Bela Balassa terdiri dari lima tahapan yaitu (i) *Free Exchange Area* atau *Free Trade Area*, (ii) *Customs Union*, (iii) *Common Market*, (iv) *Economic Union*, (v) dan *Economic Monetary Union*.⁵³

Dalam tahapan pertama yaitu *Free Trade Area* dikatakan bahwa setiap negara yang sudah termasuk ke dalamnya sudah menghilangkan segala tarif ataupun batasan-batasan kuantitatif antara satu sama lain. Namun masing-masing negara tetap memiliki hak untuk menggunakan tarif mereka sendiri apabila berkaitan dengan hubungan perdagangan dengan negara yang bukan termasuk kedalam anggota perjanjian *Free Trade Area* tersebut.⁵⁴

Selanjutnya dalam pembentukan tahapan kedua yaitu *Customs Union*, selain penindasan terhadap segala bentuk diskriminasi dalam bidang perpindahan komoditas di daerah atau antar negara yang termasuk ke dalam persekutuan tersebut, ada pula usaha atau tindakan untuk menyamakan tarif yang digunakan apabila mereka ingin melakukan hubungan perdagangan dengan negara diluar persekutuan mereka.⁵⁵

⁵³ Bela Balassa. 1961. *The Theory of Economic Integration*. London: George Allen & Unwin LTD, Yale University.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

Lalu pada tahapan ketiga, *Common Markets*. Tindakan integrasi yang sudah dilakukan bukan lagi berfokus kepada penghilangan batas-batas perdagangan melainkan sudah mulai berlanjut kepada penghilangan batas-batas yang berpusat kepada faktor perpindahan atau pergerakan.⁵⁶

Tahap keempat dari integrasi ekonomi menurut Balassa adalah *Economic Union*. Berbeda dengan *Common Market*, dalam tahapan *Economic Union* sudah mulai menggabungkan penindasan batasan terhadap komoditas dan juga faktor perpindahan atau pergerakan dengan tingkatan harmonisasi dari kebijakan ekonomi nasional. Hal tersebut pun ditujukan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perbedaan-perbedaan kebijakan yang dimiliki dari setiap negara anggota.⁵⁷

Dan tahapan yang terakhir adalah *Total Economic Integration*. Dalam tahapan ini, persekutuan ekonomi yang terbentuk sudah memiliki bentuk penyatuan segala aspek mulai dari kebijakan moneter, fiskal, sosial dan *counter-cyclical*. Selain sudah tercapainya penyatuan tersebut, dalam tahapan ini pun persekutuan ekonomi akan memiliki suatu otoritas *supranational* yang memiliki keputusan mengikat bagi seluruh negara anggotanya.⁵⁸

Adanya integrasi ekonomi yang dianggap membawa perdamaian dalam hubungan antar negara di dunia ternyata tidak selalu menguntungkan antar negara

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

atau pelaku pasar. Adanya liberalisasi dalam ekonomi akan mengarah pada kebebasan pasar, namun di sisi lain dampak negatif dari terbentuknya integrasi ekonomi yaitu apabila negara yang tidak mampu bersaing dengan negara lain dalam perihal barang nya, maka hanya akan dijadikan pasar bagi negara-negara anggota lainnya yang memiliki daya saing tinggi sehingga akan memperburuk perekonomian negara tersebut.⁵⁹

1.5.6. Teori Export Import

Sedangkan menurut Krugman dan Obsfeld dalam teori perdagangan internasional, terdapat dua sisi yang mempengaruhi ekspor, yaitu dari sisi permintaan dan penawaran. Permintaan ekspor suatu komoditas dipengaruhi oleh nilai tukar, pendapatan mitra, regulasi perdagangan negara pengimpor, dan juga adanya devaluasi yang terjadi pada negara pengekspor. Apabila dilihat dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga komoditas ekspor, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi, upah tenaga kerja, harga input, modal serta kebijakan deregulasi negara eksportir. Hal ini menyebabkan terjadinya konsep permintaan dan penawaran, apabila terjadinya permintaan yang lebih besar

⁵⁹ Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Haris Munandar [Penerjemah]. Erlangga, Jakarta.

dibandingkan penawaran, maka negara harus mengimpor barang-barang yang menjadi permintaan masyarakatnya.⁶⁰

Adanya kegiatan ekspor-impor berkaitan erat dengan neraca perdagangan sebuah negara. Neraca perdagangan merupakan perdagangan barang maupun jasa suatu negara dengan negara lain dengan waktu satu tahun. Neraca Perdagangan memperlihatkan selisih antara ekspor dan impor suatu negara dengan negara lain. Jika nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan nilai impor, dapat ditarik kesimpulan bahwa neraca perdagangan defisit. Namun apabila nilai impor lebih besar dibandingkan ekspor maka neraca perdagangan akan surplus.⁶¹

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif menggunakan deskriptif untuk menyajikan hasil penelitian.⁶² Untuk mengumpulkan data, metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus, studi pustaka, maupun wawancara untuk mengumpulkan data berupa deskripsi, gambar, hingga tabel numerik. Penelitian

⁶⁰ Krugman, R.P., Obsfeld, M. 2000. *International Economics, Theory and Policy*. Fifth Edition. Pearson Adison Wesley, Pearson International Edition. USA.

⁶¹ Ibid.

⁶² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

kualitatif seringkali dilakukan dalam lingkup kecil, tetapi tetap bergantung pada kondisi lapangan dalam melakukan penelitian.⁶³

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian mengenai suatu peristiwa sesuai fakta yang ada dengan menggunakan interpretasi yang tepat.⁶⁴ Fakta yang akan digunakan untuk merangkai data deskriptif berasal dari buku, artikel jurnal, dan artikel berita, maupun untuk menjelaskan hasil analisis. Dengan menggunakan metode deskriptif, penulis dapat menggambarkan fenomena yang dikaji dan menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan data dari sumber-sumber deskriptif seperti buku, artikel jurnal, artikel berita, maupun laporan dan publikasi dari organisasi internasional dan lembaga riset guna untuk membangun hubungan antara variabel-variabel yang akan dikaji.

⁶³ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁶⁴ Whitney, F. 1960. *The Element Of Research*. New York :Prentice-Hall, Inc.

1.7. Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** berisi **Pendahuluan** yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.
- **Bab 2** akan membahas *CAFTA sebagai Upaya Mendorong Hubungan China-ASEAN*. Penulis akan menjelaskan perdagangan China dan ASEAN serta alasan dan tujuan terbentuknya CAFTA sebagai institusi internasional yang mengejar pertumbuhan ekonomi dengan menghilangkan hambatan tarif pada produk-produk khususnya produk pertanian.
- **Bab 3** akan membahas mengenai *Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perkonomian Indonesia dan China*. Penulis akan menjelaskan kontribusi sektor pertanian pada ekonomi Indonesia dan juga pada China.
- **Bab 4** akan berisi *Faktor Penyebab Defisit Perdagangan Indonesia-China di Sektor Pertanian*. Penulis akan menjelaskan perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah CAFTA diimplementasikan di sektor Pertanian untuk mengetahui dampak yang diberikan. Selain juga pemaparan lebih lanjut mengenai faktor yang melatarbelakanginya dampak tersebut.
- **Bab 5** berisi **Kesimpulan dan Saran**